

Mengindonesia dengan Kearifan Lokal

Bagian Terakhir
dari Dua Tulisan

Oleh: Anton Haryono

MENGHIDUPI Pancasila merupakan keniscayaan bagi bangsa Indonesia. Lantas, apa hubungannya dengan *mengindonesia dengan kearifan lokal*? Jawabnya sederhana. Bukankah Soekarno pernah mengatakan bahwa dirinya bukan pencipta Pancasila, tetapi sebatas penggal? Lebih penting lagi, penggalan yang beliau maksudkan tidak lain adalah penggalan dari nilai-nilai kebajikan (keutamaan) yang telah lama tumbuh mekar di segenap penjuru Nusantara.

Dengan demikian, mengindonesia dengan kearifan lokal yang dimaksud di sini adalah mengindonesia dengan Pancasila. Ini bukan hanya tuntutan konstitusi, tetapi juga tuntutan sejarah atau realitas sosial kita.

Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk. Ini barulah satu realitas. Realitas lain, berpijak dari kearifan-kearifan lokal yang

ada, di balik karakter majemuk itu terdapat nilai-nilai dasar yang sama. Di berbagai lokalitas di Nusantara terdapat kearifan-kearifan hidup yang memuat nilai-nilai ketahanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Informasi bahwa nilai-nilai dasar Pancasila digali dari bumi budaya bangsa Indonesia sendiri lazimnya telah diketahui. Meskipun demikian, kebanyakan orang tidak pernah mengetahui narasi-narasi kongkretnya, khususnya untuk kearifan-kearifan yang hidup dan dihidupi di luar komunitasnya sendiri.

Bangsa Indonesia memiliki Pancasila, tetapi selama ini pembelajaran tentang religiositas, humanitas, nasionalitas, demokrasi, dan keadilan sosial cenderung merujuk pada konstruksi-konstruksi pengetahuan dari luar. Ini tentu sah-sah saja dan tidak salah. Akan tetapi, ketika rujukan itu tidak disertai dengan hadirnya narasi-narasi kearifan lokal yang riil jumlahnya bertimpah, maka pemahaman, pemaknaan, dan penerimaan pengetahuan

serasa mengawang-awang. Dengan hadirnya narasi-narasi kearifan lokal yang kongkret, proses internalisasi nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya akan lebih mudah terjadi. Nilai-nilai itu akan terpancami sebagai warisan agung, bukan sesuatu yang diada-adakan atau direka-reka oleh para pendiri bangsa.

Ketika kearifan-kearifan lokal dinarasikan kembali dan dianalisis secara kritis, di banyak tempat kita menemukan kedalaman manusia-manusia Indonesia dalam menjalani dan memaknai hidup, baik dalam relasinya dengan Sang Pemberi Hidup, sesama, dan alam. Relasi-relasi yang terbangun kokoh merupakan relasi-relasi otentik, relasi-relasi sarat rasa syukur, pertemanan, persaudaraan, kebersamaan, persamaan, keterpukauan, kepedulian, dan tidak abai terhadap keadilan. Relasi-relasi berupa subjek-subjek lebih mudah ditemukan daripada relasi subjek-objek.

Bahkan, relasinya dengan alam pun bukanlah relasi yang hendak

menguasai, apalagi merusak, tetapi relasi yang bersahabat yang dengan penuh syukur kepada Sang Pemberi Hidup berkarakter merawat.

Bila diukur dari keadaban, praktik-praktik hidup dalam perspektif kearifan lokal di santerno Nusantara tadi memberi penanda tegas bahwa penilaian sebagai bangsa tertinggi, terbelakang, dan sejenisnya tidak lebih dari sekedar stigma. Dalam ke-bersahajaannya, desa-desa masa lalu Nusantara adalah desa-desa keadaban. Di sanalah pusat peradaban yang senyatanya. Ketika bangsa Indonesia hendak memperbaiki keadaan, ke sanalah semestinya mencari referensinya, ke keadaban laku hidupnya, ke nilai-nilai dasar yang telah ditemukan darinya, yang oleh para pendiri bangsa terkonstruksi menjadi Pancasila. Oleh karena itu, terlalu mahal melewatkan kearifan-kearifan lokal di Nusantara tanpa narasi yang dapat dipelajari dan dimaknai secara konstruktif oleh siapapun. ***

Dr. Anton Haryono MHum, Pengajar Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta